

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Metode *Outdoor Study*

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>1</sup>

Jones menyatakan implementasi adalah “tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”.<sup>2</sup>

Guntur Setiawan mengemukakan implementasi adalah “perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: PT Insan Media, 2020), hal. 70

<sup>2</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 45

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

Sedangkan dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>4</sup> Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki dampak atau efek pada sesuatu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Serta realisasi pelaksanaan harus sesuai dengan rencana yang disusun agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

## 2. Pengertian Metode Outdoor Study

Metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab, metode diartikan sebagai *ath-thariqah*, atau dalam bahasa Indonesia adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>5</sup>

Husamah menyatakan bahwa *outdoor study* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat

---

<sup>4</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: AMELIA, 2015), hal. 181

<sup>5</sup> Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 237

kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.<sup>6</sup>

Vera Adelia juga menyatakan bahwa metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan Suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan di luar kelas (*outdoor learning*) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dan aktivitas luar kelas seperti: mendaki gunung, *camping* dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, pembelajaran yang dilakukan di luar kelas bukan karena agar mendapatkan pengalaman yang berbeda bagi siswa, ataupun bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh

---

<sup>6</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 19

<sup>7</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 17

<sup>8</sup> M. Zaiful Rosyid dan Siti Yumnah, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 1-2

belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>9</sup>

Jadi, metode *outdoor study* lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan dengan metode *outdoor study* lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.<sup>10</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *outdoor study* merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang membuat siswa terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar bukan karena agar mendapatkan pengalaman yang berbeda bagi siswa, ataupun bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai.

---

<sup>9</sup> M. Zaiful Rosyid dan Siti Yumnah, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 3

<sup>10</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 18

### 1) Tujuan Pokok Metode *Outdoor Study*

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas *outdoor study* adalah sebagai berikut.<sup>11</sup>

- a. Membimbing peserta untuk sepenuhnya mengembangkan bakat dan kreativitas mereka di luar ruangan/alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar di luar kelas juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan inisiatif pribadinya.
- b. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan untuk memberikan setting atau kerangka yang bermakna bagi sikap intelektual dan pendidikan siswa, dengan kata lain mereka diharapkan tidak gugup ketika menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi.
- c. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan dan bagaimana mengembangkan hubungan yang baik dengan alam.
- d. Membantu mengembangkan potensi diri setiap siswa untuk menjadi manusia yang sempurna, yaitu memiliki perkembangan fisik dan mental yang sempurna.

---

<sup>11</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 21

- e. Menciptakan kesadaran dan pemahaman bagi siswa bagaimana menghargai alam dan lingkungan serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, bahasa dan lain sebagainya.
- f. Memperkenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
- g. Memberikan kesempatan unik bagi siswa untuk mengubah perilaku mereka dengan menetapkan latar untuk kegiatan di luar kelas. Misalnya, jika siswa selalu ribut di kelas, mereka diharapkan diam di luar kelas.
- h. Memberikan kontribusi penting bagi pengembangan hubungan guru dan murid. Ketika hubungan guru dan murid hanya terjadi di dalam kelas, dapat terjadi jarak antara keduanya, maka hal itu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kaku. Siswa juga akan sangat tertutup terhadap guru, sehingga mempengaruhi pemahaman pelajaran. Dengan belajar di luar kelas, guru dan siswa dapat lebih dekat dan lebih akrab melalui pengalaman yang berbeda di alam bebas.
- i. Agar siswa dapat memahami secara optimal semua materi pelajaran, yaitu jika pelajaran hanya

diberikan di kelas. Dengan kata lain, pemahaman siswa terhadap pelajaran sangat kurang.

Untuk mencapai tujuan utama kegiatan pembelajaran di luar kelas, seorang guru tetap memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol reaksi atau tanggapan siswa ketika mengelola siswanya di dalam kelas. Artinya meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas, guru tetap bertanggung jawab untuk membaca situasi dan kondisi siswanya, sehingga jika kegiatan belajar di luar kelas tidak terkontrol, seorang guru harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar tidak menimbulkan masalah bagi guru dan siswa.

Jadi, tugas pertama dan utama guru adalah menciptakan atau membangun motivasi untuk mempelajari apa yang dipelajari siswa di luar kelas dan bagaimana menggerakkan perilaku dan tingkah laku siswa di luar kelas. Motivasi penuh dalam belajar di luar kelas menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran yang diberikan di luar kelas tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam.

## 2) Tahapan pelaksanaan metode *outdoor study*

Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan, (3) menentukan cara belajar siswa.

### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari: (1) guru menjelaskan materi, (2) siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (4) guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas, (5) siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang diarahkan oleh guru.

### c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi terdiri dari: (1) guru dan siswa membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan di dalam kelas, (2) guru dan siswa menyimpulkan materi yang diperoleh serta dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang

---

<sup>12</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 25-26



studi, (3) guru meminta kesan – kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar, (4) guru memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil – hasil yang dicapainya, (5) guru memberikan tugas pekerjaan rumah.

Gagne juga mengatakan proses belajar yang terjadi disekolah itu melalui tahap-tahap atau fase-fase sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Tahap Motivasi

Tahap motivasi, yakni saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya, siswa tertarik untuk memerhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

b. Tahap Konsentrasi

Yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada fase motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju kepada penampilan guru (pakaian, tas, model rambut, sepatu dan lain sebagainya).

---

<sup>13</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), hal. 20-22

c. Tahap Mengolah

Siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *Short Term Memory*, atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa symbol-simbol khusus yang antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Symbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa. Karena itu, merupakan hal yang tidak aneh jika setiap siswa akan berbeda penangkapannya terhadap hal sama yang diberikan oleh seorang guru.

d. Tahap Menyimpan

Siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory* (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu diperlukan belajar yang

tidak hanya sekali saja, tapi harus beberapa kali, baru kemudian tampak perubahannya.

e. Tahap Menggali (1)

Siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan pelajaran sebelumnya.

f. Tahap Menggali (2)

Pada tahap 2 ini siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung ataupun melalui LTM. Tahap ini diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan.

g. Tahap Prestasi

Informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau menyelesaikan tugas.

h. Tahap Umpan Balik

Tahap terakhir yaitu siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas

prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya tepat. Tapi sebaliknya, jika prestasinya jelek, perasaan tidak puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) atau dari diri sendiri (internal).

### 3) Kelebihan dan kekurangan metode *outdoor study*

Husamah mengatakan pembelajaran di luar kelas memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### a. Kelebihan

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran di luar kelas adalah:

1. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
2. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
3. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.

---

<sup>14</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 25-26

4. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
5. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
6. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

b. Kekurangan

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran di luar kelas yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Siswa akan kurang konsentrasi.
2. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
3. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
4. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain.

---

<sup>15</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 31

5. Guru lebih intensif dalam membimbing.
6. Akan muncul minat yang semu.

#### 4) Media pembelajaran metode *outdoor study*

Kegiatan pembelajaran di luar kelas juga memiliki kelebihan di sisi penggunaan media pembelajaran, yaitu bisa menggunakan media pembelajaran yang konkret dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya. Saat mereka belajar di luar kelas, mereka dapat menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran, situasi, dan kenyataan.<sup>16</sup>

Pelajaran di luar kelas bisa dilakukan dengan cara mengarang cerita. Adapun cerita yang ditulis harus bertepatan yang diwajibkan guru. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih tema yang sesuai dengan pelajaran bahasa Indonesia yang sedang dibahas.<sup>17</sup>

Belajar bahasa Indonesia di luar kelas juga bisa dijalankan dalam bentuk permainan.<sup>18</sup> Misalnya, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok setiap kelompok

---

<sup>16</sup> M. Zaiful Rosyid dan Siti Yumnah, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 36

<sup>17</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 67

<sup>18</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 68

mimilih dua kertas yang telah disediakan guru kertas tersebut telah ditulis dengan dua tema yang berbeda seperti tema alam dan tema hewan. Setelah memilih kertas, siswa kemudian mengamati alam sekitar kemudian dituangkan ke dalam naskah drama yang akan dibuat. Dengan cara belajar semacam ini, para siswa akan cepat menguasai bahasa Indonesia menulis naskah drama.

#### **5) Perbandingan mengajar di luar dan dalam kelas**

Di Indonesia, guru masih enggan mengajak siswa belajar di luar kelas dengan berbagai alasan. Mereka hanya mengajak siswa untuk belajar di luar kelas yaitu pelajaran olahraga seperti lari, senam pagi, berenang, dan seni seperti senam drumben. Selebihnya, semua pelajaran disajikan secara konvensional (di dalam kelas). Bahkan, hampir semua pelajaran di sekolah dapat diajarkan di luar kelas dengan menggunakan berbagai metode yang sangat menyenangkan. Padahal, hasil belajar di luar kelas jauh lebih besar daripada hasil belajar di dalam kelas.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 27

Berikut dijelaskan secara terperinci berbagai kelebihan-kelebihan kegiatan pembelajaran di luar kelas.<sup>20</sup>

a) Mendorong motivasi belajar

Manfaat pertama kegiatan belajar mengajar di luar kelas adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa untuk belajar tanpa batasan ruang, yang dapat menimbulkan kebosanan, kekumuhan dan kejenuhan, sehingga lebih semangat dalam belajar.

Di luar kelas, siswa dapat belajar dalam posisi apapun, seperti duduk, berdiri, bersantai, dan sebagainya. Hal ini berbeda ketika siswa belajar di kelas, di mana mereka harus duduk dengan sopan di bangku, menghadap ke depan, mendengarkan penjelasan guru dan melihat ke papan tulis, sehingga kebosanan dan kejenuhan mudah muncul. Ketika kebosanan dan kejenuhan melanda, otak merasa sangat sulit untuk menerima penjelasan dari guru.

Tentunya, ini berbeda dengan pembelajaran di luar kelas yang dapat memberikan dukungan penuh terhadap proses pembelajaran secara

---

<sup>20</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 28-45



menyeluruh, serta bisa menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi para siswa dan guru.

b) Suasana belajar yang menyenangkan

Dengan metode belajar mengajar di luar kelas (*outdoor study*), guru dapat lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Karena guru dapat bereksplorasi ketika menciptakan suasana belajar, seperti bermain, menjelajah, bersantai, berenang, meneliti, mengamati dan sebagainya.

Cara-cara tersebut tidak mengurangi hakikat belajar dan tidak menghilangkan tujuan belajar, yaitu mencerdaskan siswa. Bahkan, mereka bisa lebih mudah memahami topik dengan cara yang tidak monoton.

c) Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas dapat mendorong aktivitas fisik dan kreativitas siswa. Hal itu karena kegiatan ini menggunakan strategi pembelajaran saat melakukan atau mempraktekkan tugas. Artinya ketika siswa belajar di luar kelas, siswa dapat melibatkan kelima indera dalam pembelajaran. Tidak hanya

mata dan telinga, tetapi tangan, kaki, dan berbagai aspek motorik lainnya.

d) Penggunaan media pembelajaran yang konkret

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga memiliki manfaat terkait penggunaan media pembelajaran, yaitu dapat menggunakan media pembelajaran dan memahami lingkungan sekitar. Ketika belajar di luar sekolah, mereka dapat menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi pelajaran.

e) Penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat melibatkan siswa dalam menguasai berbagai jenis keterampilan inti, sikap, dan poin apresiasi. Mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa konsep belajar di luar kelas merupakan pendekatan yang memanfaatkan kehidupan di luar kelas dan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk belajar. memperoleh dan menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi terhadap hal-hal di luar kelas.

f) Penguasaan keterampilan sosial

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga mendorong siswa untuk menguasai keterampilan

sosial. Keterampilan tersebut meliputi kecakapan hidup dan kerjasama, mengungkapkan pendapat dan menghargai orang lain yang berbeda agama, suku dan budaya yang ditemui langsung di luar lingkungan sekolah. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah sosial. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya perlu memahami pedagogi sosial, tetapi juga perlu melihat, merasakan dan menerapkan pendidikan secara langsung di masyarakat, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain.

g) Keterampilan studi dan budaya kerja

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat mendorong siswa untuk menguasai keterampilan belajarnya dan menuntun mereka untuk menekuni budaya kerja keras atau tidak malas. Hal ini dikarenakan ketika belajar di luar kelas, mereka perlu mencari, meneliti, mengamati dan mengumpulkan berbagai informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber di luar kelas.

h) Keterampilan bekerja kelompok

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat mendorong siswa untuk menguasai keterampilan kerja kelompok. Alasannya, pembelajaran ini lebih banyak dilakukan dengan kerja kelompok, berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih banyak diterapkan pada kerja individu. Di luar kelas, hampir semua konten pembelajaran diterapkan dalam kerja kelompok untuk memfasilitasi dan juga fungsi kontrol guru terhadap siswa.

i) Mengembangkan sikap mandiri

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kemandirian. Bahkan, ketika mereka belajar di luar kelas, mereka menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain, setidaknya pada guru. Karena pembelajaran ini menuntut mereka untuk aktif sedangkan gurunya pasif, yang hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, teman belajar dan pelatih mengarahkan pembelajaran, dengan kata lain di luar kelas, guru tidak banyak bicara (menjelaskan). Tetapi tidak keluar dari sifat dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

j) Hasil belajar permanen di otak (tidak mudah dilupakan)

Manfaat kegiatan belajar mengajar di luar kelas selanjutnya adalah lahirnya hasil belajar yang permanen di otak. Itu berarti siswa tidak mudah melupakan apa pun yang mereka pelajari di luar kelas. Hal ini dikarenakan kegiatan ini tidak hanya melibatkan menghafal, tetapi juga mencoba, merasakan, menemukan, menulis, mempelajari, menerapkan, dan bereksperimen.

k) Tidak memerlukan banyak peralatan

Pada kenyataannya kegiatan belajar mengajar di luar kelas membutuhkan peralatan, namun peralatan yang dibutuhkan tidak sebanyak di dalam kelas. Intinya, beberapa perangkat pembelajaran di kelas sebenarnya bisa dibawa di luar kelas, tidak harus semua perangkat itu perlu dibawa keluar kelas. Walaupun dengan peralatan yang sedikit, kegiatan pembelajaran diluar kelas ini tetap dapat memberikan hasil yang maksimal.

l) Keterampilan intelektual

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga memiliki manfaat dari segi kemampuan intelektual. Siswa dapat didorong untuk menguasai kemampuan intelektual mereka saat mereka belajar di luar kelas. Karena dalam kegiatan ini mereka harus mendefinisikan dan

mengidentifikasi berbagai hal dan masalah yang berkaitan dengan topik.

- m) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih erat antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini terjadi secara kultural, meskipun masih bersifat resmi (formal). Maksud saya, dalam kegiatan ini, hubungan guru-murid seperti persahabatan yang erat, katakanlah antara orang tua dan anak, yang sangat harmonis.

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas menempatkan posisi guru dan siswa sejajar, artinya metode ini dapat menghilangkan sifat egois guru terhadap siswanya.

- n) Mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat mengarahkan sikap terhadap lingkungan yang lebih baik. Karena, kegiatan ini menekankan studi lapangan dan dengan demikian menggerakkan sikap menuju lingkungan yang lebih baik. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk mencintai lingkungan sekitar.

o) Meaningful learning

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga memiliki manfaat atau nilai yang lebih tinggi yang disebut *Meaningful learning* (pembelajaran bermakna). *Meaningful learning* adalah kegiatan pembelajaran yang lebih masuk akal bagi siswa karena dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, yang keberadaannya lebih tepat dari sekedar membaca buku dan mendengarkan penjelasan guru di kelas. Dalam kondisi seperti itu, mereka dapat mempelajari berbagai hal yang tersedia di luar ruangan.

**6) Kendala saat mengimplementasikan metode *outdoor study***

Selain memiliki kelebihan, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas juga memiliki beberapa kendala diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Para siswa bisa keluyuran ke mana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas).
- 2) Gangguan konsentrasi
- 3) Kurang tepat waktu (waktu yang tersita)
- 4) Pengelolaan kelas menjadi lebih sulit
- 5) Lebih banyak menguasai praktik dan minim teori

---

<sup>21</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 47

6) Bisa terserang panas dan dingin.

Secara garis besar itulah beberapa kendala yang biasa dijumpai dalam proses belajar mengajar diluar kelas. Namun dapat diatasi dengan berbagai cara, tentunya hal ini tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk tidak menerapkan metode ini.<sup>22</sup>

### 7) Peralatan sederhana mengajar di luar kelas

Berikut adalah beberapa peralatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.<sup>23</sup>

1. Papan tulis (d disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran).
2. Buku (buku merupakan sumber untuk meneliti materi)
3. Pulpen atau alat tulis (tentunya alat ini sangat dibutuhkan yang diperuntukan untuk menulis hasil pembelajaran).
4. Peralatan pendukung lainnya disesuaikan oleh mata pelajaran yang diajarkan.
5. Obat obatan atau p3k (hal ini tentu dibutuhkan saat pembelajaran diluar kelas karena resiko kecelakaan kecil bisa saja terjadi).

---

<sup>22</sup> Vera adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 51

<sup>23</sup> Vera adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 53



### 8) Pendekatan pembelajaran *outdoor study*

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada 4 aspek yang harus dikuasai yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika siswa sudah terampil membaca dan menyimak, dan melalui keterampilan itu, siswa bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, maka tugas selanjutnya adalah : siswa bisa menyampaikan ilmu pengetahuan itu. Untuk bisa menyampaikan itu dapat dilakukan melalui terampil menulis. Dengan menulis ini siswa bisa menyampaikan ide-gagasannya melalui bahasa tulis. Menulis pun menjadi keterampilan berbahasa yang tinggi karena menulis menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Menulis itu memang tidak mudah. Untuk dapat menulis, siswa harus memiliki kosakata yang baik. Kebanyakan siswa tidak tahu harus menulis apa dan mulai dari mana. Khususnya siswa kelas VIII A di SMP Negeri 27 Seluma. Karena itu, siswa harus didorong untuk mengekspresikan imajinasi mereka ketika mereka melihat sesuatu di sekitar mereka.

Seorang guru yang ingin mengajar para siswa di luar kelas mesti mengetahui metode-metode

---

<sup>24</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hal. 39

pengajaran di luar kelas. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

#### 1. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan oleh guru ketika mengajar di luar kelas harus berkaitan erat dengan mata pelajaran yang sedang dibahas (diajarkan). Tidak hanya itu, tugas yang diberikan kepada para siswa mesti bisa dilaksanakan di luar kelas. Artinya, para siswa tidak perlu mencari bahan-bahan (jawaban) atas tugas tersebut di rumah atau di dalam kelas. Semuanya dapat diperoleh di luar kelas.

Manfaat metode penugasan :

- a. Merangsang siswa lebih banyak belajar
- b. Memperkaya pemahaman
- c. Menumbuhkan kebiasaan mencari dan mengolah informasi dan komunikasi
- d. Bergairah dalam belajar

#### 2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab dalam kegiatan belajar-mengajar di luar kelas memungkinkan

---

<sup>25</sup> Vera adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 107

terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Tanya jawab itu lebih didominasi oleh guru yang bertanya kepada siswa, sedangkan para siswa lebih banyak menjawab pertanyaan guru, meskipun juga memungkinkan para siswa sesekali mengajukan pertanyaan kepada guru.<sup>26</sup>

Manfaat metode penugasan:

Metode penugasan bisa mendatangkan banyak manfaat belajar yang dapat dirasakan langsung oleh para siswa dan guru. Adapun manfaat-manfaat tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang jawabannya mengarah pada perkembangan pembelajaran yang sedang diajarkan. kemudian, menambahkan dan mengolaborasi jawaban mereka.
- b. Membuat guru bisa memahami dan mengecek kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran yang diajarkannya, baik secara teoretis maupun dalam tataran praktik.

---

<sup>26</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 115

<sup>27</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 108

- c. Membuat burung mengetahui bahwa para siswa bisa menjawab pertanyaannya hanya berdasarkan hafalan semata atau juga diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap pelajaran yang diajarkan atau tidak.
- d. Memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengeksplorasi pemahamannya terhadap pelajaran.
- e. Memotivasi para siswa dalam belajar dan menimbulkan kompetensi yang sehat dalam belajar antar siswa.
- f. Melatih para siswa berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.

### 3. Metode Bermain

Metode permainan merupakan cara menyajikan mata pelajaran di luar kelas. Dalam metode ini, para siswa diajak bermain untuk memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep sebagaimana yang dijelaskan dalam buku pelajaran tertentu.

Namun yang harus diingat, guru mengajak para siswa bermain sesuatu yang bernilai pendidikan dan berhubungan dengan mata

pelajaran yang diajarkan di luar kelas (bukan sembarang permainan). Sebenarnya, metode ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Tetapi kau mau lebih baik jika dilakukan secara kelompok.<sup>28</sup>

Manfaat Metode Bermain:

Metode permainan mendatangkan banyak manfaat, baik bagi para siswa maupun bagi guru. Manfaat-manfaat itu tidak bisa diperoleh dari pengajaran yang dilakukan di dalam kelas. Sebab, metode bermain memang tidak dapat dilakukan di dalam kelas. Adapun manfaat itu ialah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Penggunaan metode permainan dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas dapat menyebarkan pengertian (konsep) dalam bentuk praktik dan contoh-contoh yang menyenangkan.
- b. Metode permainan dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas dapat menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa.
- c. Metode permainan dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas bisa menanamkan

---

<sup>28</sup>Vera adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 126-127

<sup>29</sup> Vera Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study)*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), hal. 127

- semangat dalam memecahkan masalah para siswa.
- d. Metode permainan dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas dapat membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran yang diajarkan.
  - e. Metode permainan Dalam pengajaran di luar kelas juga dapat memupuk dan mengembangkan rasa kerjasama antarsiswa.
  - f. Metode permainan Dalam pengajaran di luar kelas juga mampu mengembangkan kreativitas siswa.
  - g. Metode permainan Dalam pengajaran di luar kelas juga mampu menumbuhkan kesadaran siswa, kesadaran yang dimaksud di sini adalah kesadaran mengenai pentingnya belajar.

## **B. Drama**

### **1. Pengertian Drama**

Drama berarti perbuatan, tindakan, atau *action*. Drama dapat pula diartikan sebagai sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal,

yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah pementasan.<sup>30</sup>

Menurut KBBI: drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan.<sup>31</sup>

Istilah drama sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Hal itu terbukti dengan istilah-istilah yang sudah biasa kita gunakan, yang pengertiannya hampir sama dengan drama. Berikut istilah-istilah yang merujuk pada pengertian drama tradisional masyarakat.<sup>32</sup>

a) Sandiwara, istilah sandiwara diciptakan oleh Mangkunegara VII, berasal dari kata bahasa jawa *sandhi* yang berarti ‘rahasia’, dan *warah* yang berarti ‘pengajaran’. Oleh Ki Hajar Dewantara, istilah

---

<sup>30</sup> Enung Nurhayati, *Cipta Kreatif Karya Sastra*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), hal. 161

<sup>31</sup> Aris Kurniawan, *Pengertian Drama Menurut Para Ahli, Bentuk, Unsur, Ciri Dan Contohnya*, 2023, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-drama>, (Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2023)

<sup>32</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 202

*sandiwara* sebagai pengajaran yang dilakukan dengan perlambang, secara tidak langsung.

- b) Lakon, istilah lakon memiliki beberapa kemungkinan arti , yaitu (1) cerita yang dimainkan dalam drama, wayang, atau film (2) karangan yang berupa cerita sandiwara, dan (3) perbuatan, kejadian, peristiwa.
- c) Tonil, istilah tonil berasal dari bahasa belanda *toneel*, yang artinya ‘pertunjukkan’ istilah ini populer pada masa penjajahan belanda.
- d) Sendratari, istilah sendratari kepanjangan dari seni drama dan tari. Sendratari berarti pertunjukkan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan.
- e) Tablo, istilah ini merupakan drama yang menampilkan kisah dengan sikap dan posisi pemain, dibantu oleh pencerita. Pemain-pemain tablo tidak berdialog.

Jadi, drama merupakan sebuah pementasan karya sastra yang menggambarkan cerita dalam dialog tentang kehidupan manusia melalui tingkah laku (akting) yang berisi sebuah konflik.



## 2. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan. Drama juga diartikan sebagai karya seni yang dipentaskan.<sup>33</sup>

Naskah drama juga diartikan sebagai sebuah teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter-karakter tokoh di dalamnya, berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) atau naskah untuk dipentaskan. Kata drama sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti tindakan.<sup>34</sup>

Naskah drama dapat dibuat berdasarkan karya yang sudah ada, misalnya dari dongeng, cerpen, novel, biografi, dan sumber-sumber lain. Akan lebih baik, apabila naskah itu dibuat sendiri, berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri, sehingga hasilnya lebih orisinal.<sup>35</sup>

Jadi, naskah drama merupakan suatu teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter-karakter tokoh tentang kehidupan manusia melalui tingkah laku (akting) yang berisi sebuah konflik, dan digunakan

---

<sup>33</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 202

<sup>34</sup> Wilman Juniardi, *Inilah Pengertian Naskah Drama dan Contohnya!*, 2021, [www.quipper.com/id/blog/mapel/bahasa-indonesia/naskah-drama/](http://www.quipper.com/id/blog/mapel/bahasa-indonesia/naskah-drama/), (Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2023)

<sup>35</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 229

sebagai naskah sastra (untuk dibaca) atau naskah untuk dipentaskan.

### 3. Ciri-ciri Naskah Drama

Naskah drama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a) Drama merupakan prosa modern yang dihasilkan sebagai naskah untuk dibaca dan dipentaskan.
- b) Naskah drama boleh berbentuk prosa atau puisi.
- c) Drama terdiri dari dialog yang disusun oleh pengarang dengan watak yang diwujudkan.
- d) Pemikiran dan gagasan pengarang disampaikan melalui dialog-dialog watak-wataknya.
- e) Konflik ialah unsur-unsur penting dalam drama. Konflik digerakan oleh watak-watak dalam plot, elemen penting dalam skrip drama.
- f) Sebuah skrip yang tidak didasari oleh konflik tidak dianggap sebagai drama yang baik.
- g) Gaya Bahasa dalam sebuah drama juga penting karena menunjukkan latar masa dan masyarakat yang diwakilinya, sekaligus drama ini mencerminkan sosiobudaya masyarakat yang digambarkan oleh pengarang.

---

<sup>36</sup> Aris Kurniawan, Pengertian Drama Menurut Para Ahli, Bentuk, Unsur, Ciri Dan Contohnya, 2023, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-drama>, (Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2023)

#### 4. Unsur-unsur Naskah Drama

Unsur-unsur naskah drama terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Tema, adalah gagasan umum yang mejalin struktur isi drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama. Dari ide dasar itulah kemudian drama terbangun. Tema merupakan pangkal tolak pengarang atau sutradara dalam merangkai cerita yang diciptakannya.<sup>38</sup>
- b) Alur, merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian 1) pengenalan cerita; 2) konflik awal; 3) perkembangan konflik; dan 4) penyelesaian.
- c) Penokohan, merupakan cara pengarang di dalam menggambarkan karakter tokoh. Tokohnya yang mengaktualisasikan naskah drama di atas pentas. Berdasarkan perannya tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu.
  - 1) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama.

---

<sup>37</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 205-206

<sup>38</sup> Enung Nurhayati, *Cipta Kreatif Karya Sastra*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), hal. 165

2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama setidaknya ditandai oleh empat hal, 1) paling sering muncul dalam setiap adegan; 2) menjadi sentral atau pusat perhatian tokoh-tokoh yang lain; 3) kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama; dan 4) dialog-dialog yang dilibatkan tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan peran tokoh utama.

Dari segi perwatakannya tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri 4 macam yaitu tokoh berkembang tokoh pembantu, tokoh statis, dan tokoh serbabisa.

- 1) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan nasib atau watak selama pertunjukan. misalnya, tokoh yang awalnya seorang yang baik pada akhirnya menjadi seorang yang jahat.
- 2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menyertai, melayani, atau mendukung kehadiran tokoh utama. Tokoh pembantu memerankan suatu bagian penting

dalam drama tetapi fungsinya tetap sebagai tokoh pembantu.

- 3) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir dalam suatu drama. Misalnya kamu seorang tokoh yang berkarakter jahat dari awal drama akan tetap bersifat jahat di akhir drama.
  - 4) Tokoh serba bisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain. Misalnya, tokoh yang berperan sebagai seorang raja tetapi ia juga berperan sebagai seorang pengemis untuk mengetahui kehidupan rakyatnya.
- d) Dialog, dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh wawancang, dan kramagung.
- 1) *Tokoh* adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
  - 2) *Wawancang* adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
  - 3) *Kramagung* adalah petunjuk perilaku kematian tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

- e) Latar, merupakan keterangan mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam petunjuk pementasan. Bagian itu disebut dengan kramagung. Latar juga dapat dinyatakan melalui percakapan para tokohnya. Dalam pementasannya latar dapat dinyatakan dalam tata panggung ataupun tata cahaya.
- f) Bahasa merupakan media komunikasi antar tokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Apabila disajikan dalam bentuk pementasan drama memiliki unsur lainnya yakni sarana pementasan, seperti panggung, kostum, pencahayaan, dan tata suara.

## 5. Struktur Naskah Drama

Struktur drama yang berbentuk alur pada umumnya sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran datar, dan sebagainya.
- b. Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat

---

<sup>39</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 213

menggambarkan kehidupan dan watak manusia problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya.

Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan orientasi komplikasi, sampai dengan resolusi.

- 1) Orientasi adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang, sudah, atau sedang terjadi.
  - 2) Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan perkembangannya : gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama ( yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).
  - 3) Resolusi, adalah bagian klimaks (turning point) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atau konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi harus berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
- c. Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan intisari cerita

atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.

## 6. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Kalimat-kalimat yang tersaji di dalam naskah drama hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Kalimat langsung dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik ("...").<sup>40</sup>

Naskah drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah mereka.

Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan. Seperti aku, saya, kami, kita, dan kamu. Adapun kata sapaan misalnya, anak-anak, ibu.

Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam naskah drama juga tidak lepas dari munculnya kata-kata tidak baku dan kosakata percakapan seperti, kok, sih, dong, dan oh.

---

<sup>40</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 218



Selain itu, naskah drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti : sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- b) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- c) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti : merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- d) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud misalnya, ramai, bersih, baik, gagah, kuat.

---

<sup>41</sup> E Kosasih, *Bahasa Indonesia*, (Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2017) hal. 219

### C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Rahmawati Dkk, dalam Jurnal Peqguruang : Confrence Series yang berjudul “Evektivitas Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri Bulo” (2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa metode outdoor learning efektif terhadap pada kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMK Negeri Bulo dan bisa lebih paham isi puisi. Hal ini dibuktikan dengan melihat perolehan rata-rata nilai yang diraih siswa kelas X APHP 1 berlaku sebagai kelompok eksperimen pada tes awal adalah 56 dalam kategori kurang mampu dengan tes akhir sebanyak 76,20 dengan menjalani peningkatan pada kategori bisa setelah dipakai metode outdoor learning efektif terhadap kemampuan menulis puisi sedangkan nilai rata-rata yang dicapai peserta didik kelas X APHP 2 yang bertindak selaku kelompok kontrol pada tes awal adalah 55 dalam kategori kurang mampu dan tes akhir 67 masih dalam kategori yang kurang mampu yang berarti tidak adanya efektif pada peserta didik SMK Negeri Bulo.<sup>42</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *outdoor learning/study*. Perbedaannya penelitian ini yaitu

---

<sup>42</sup> Rahmawati Dkk, *Evektivitas Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri Bulo*, Vol 2 No 2, *Jurnal Conference Series*, 2020, hal. 2

terdapat pada materi teks puisi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan yang penulis teliti yaitu materi teks drama dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian Novia Zelayanti dalam skripsi “Implementasi Metode *Outdoor Study* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Kelas VIII A Di SMP 13 Kota Bengkulu” (2022). Penelitian ini menjelaskan bahwa terlihat jelas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor study* siswa sangat aktif, tertib dan tugas membuat teks eksplanasi dapat diselaikan dan bisa dikumpulkan langsung dengan guru yang mengajar.<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *outdoor study* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini yaitu terdapat pada materi teks eksplanasi, sedangkan yang penulis teliti yaitu materi teks drama.
3. Laras Dwi Rahayu dalam skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Metode *Outdoor Study* Pokok Bahasan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V MI Ma’arif NU Kemangkong Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017” (2018). Penelitian ini

---

<sup>43</sup> Novia Zelayanti, *Implementasi Metode Outdoor Study Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Kelas VIII A Di Smp 13 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 103

menjelaskan bahwa penerapan metode *outdoor study* pada pelajaran bahasa Indonesia materi menulis bebas terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar berupa nilai yang dicapai oleh para siswa dari siklus pertama dan siklus kedua. Pencapaian ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai, dimana indikator keberhasilan pembelajaran tersebut yaitu jumlah pencapaian KKM sebesar 85% telah tercapai.<sup>44</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *outdoor study* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini yaitu terdapat pada materi menulis puisi bebas, sedangkan yang penulis teliti yaitu menulis naskah drama.

4. Alien Kurniangsih Dkk, dalam jurnal pendidikan geografi yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di MTs N Singaparna” (2015). Hasil dari penelitian ini mengatatakan bahwa metode pembelajaran *Outdoor Study* memiliki kebermaknaan dalam peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Dan rincian atas

---

<sup>44</sup> Laras Dwi Rahayu, 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Metode Outdoor Study Pokok Bahasan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V MI Ma'rif NU Kemangkon Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi. (Purwokerto : IAIN Purwokerto), h. 141

jawaban permasalahan sebagai simpulan penelitian, sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan hasil tes pemahaman konsep pelestarian lingkungan hidup peserta didik di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *outdoor study* di Kampung Naga sebelum dan sesudah perlakuan; 2) Terdapat perbedaan hasil tes pemahaman konsep pelestarian lingkungan hidup antara di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *gallery walk* sebelum dan sesudah perlakuan; 3) Terdapat perbedaan hasil tes pemahaman konsep pelestarian lingkungan hidup antara peserta didik di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *outdoor study* di Kampung Naga dengan peserta didik di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *gallery walk*. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor study* di Kampung Naga memberi pengaruh lebih tinggi dibanding metode pembelajaran *gallery walk* terhadap pemahaman konsep pelestarian lingkungan.; 4) Terjadi peningkatan pemahaman konsep pada peserta didik di kelas penelitian baik eksperimen maupun kelas kontrol, terutama pada kelompok berkemampuan akademik rendah dengan Kampung Naga sebagai sumber belajar. Peningkatan yang sangat tinggi terutama pada peserta didik kelompok berkemampuan akademik rendah di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *outdoor*

*study*.<sup>45</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *outdoor study*. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada mata pelajarannya pada penelitian ini pembelajaran geografi, sedangkan yang penulis teliti yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Novianti Umamit Dkk, dalam jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Outdoor Learning* Dalam Pelajaran Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Telaga”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan metode *outdoor learning* pada peserta didik kelas VII 5 Smp Negeri 1 Telaga sudah sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap tahap kegiatan, pembelajaran dengan metode *outdoor learning* yang di laksanakan sudah sesuai dengan yang tercantum di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penerapan metode *outdoor learning* oleh peneliti dalam

---

<sup>45</sup> Alien Kurniangsih Dkk, *Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di MTs N Singaparn*, Vol. 15 No.1, Jurnal Pendidikan Geografi, 2015, hal. 15

menyampaikan materi dapat dikatakan telah optimal.<sup>46</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *outdoor study* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada materi teks laporan hasil observasi, sedangkan yang penulis teliti yaitu menulis naskah drama.

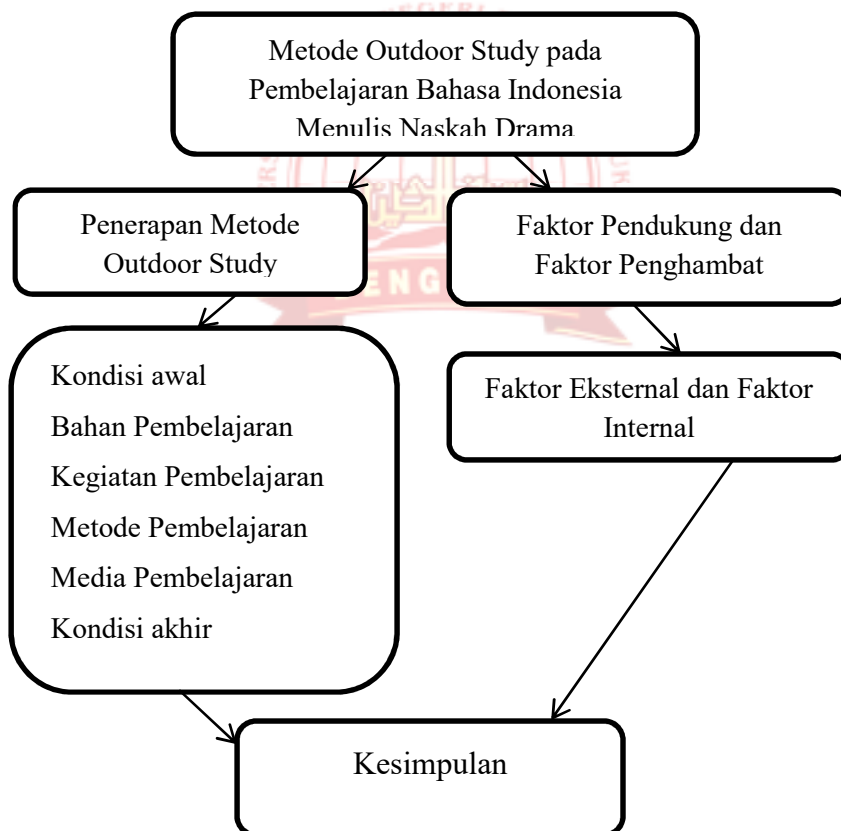


---

<sup>46</sup> Novianti Umamit Dkk, *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning Dalam Pelajaran Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Telaga*, Vol. 11, No. 2, Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 2021, hal. 20-21

#### D. Kerangka Berpikir

Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat semua orang secara langsung dengan tujuan membiasakan siswa dengan lingkungannya. Dengan metode ini, diharapkan agar siswa lebih aktif dan tidak bosan ketika menerima materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penelitian ini dapat direpresentasikan dalam bagan berikut:



**Bagan 2.1**

Alur Penelitian Dengan Metode *Outdoor Study*